

HUBUNGAN MUDA MUDI STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN GAYA BERPACARAN BERLEBIHAN SERTA PENANGANANNYA OLEH GURU BK

¹Ade Chita Putri Harahap, ²Ajeng wulan Fitriani, ³Dody Hidayat, ⁴Latifah Ritonga, ⁵Nur Sahdiah Siregar, ⁶Siti Maila Faiza Tanjung, ⁷Siti Nur Halimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: adechitaharahap@uinsu.ac.id¹, ajengwulanfitriani@gmail.com², hdody036@gmail.com³, latifartg@gmail.com⁴, nursahdias@gmail.com⁵, faizatanjungsitimaila@gmail.com⁶, sitinurhalimah71624@gmail.com⁷

ABSTRACT: *The purpose of this research is to find out the behavior or dating style of teenagers today. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study research type. Data collection was done by interview. The data analysis technique used is the Miles and Huberman analysis model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The research subjects were 2 bk teachers in one of the Medan city schools, each of whom had a bk education background. The results of this study explain that the behavior or style of teenage dating today has led to behavior that should not be done at their age. Such as kissing, fingering, even up to intercourse. Factors that influence this behavior are the influence of the friendship environment, family, and even the influence of the individual himself. Every action certainly has an impact, as for the impact of excessive dating behavior or style, namely decreased interest in learning and achievement, easily falling into adultery, damaging the future, and others.*

Keywords: *Excessive Dating Style, Teenagers*

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku atau gaya pacaran remaja saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Subyek penelitian adalah 2 orang Guru bk disalah satu sekolah kota Medan, yang masing-masing berlatar belakang pendidikan BK. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku atau gaya pacaran remaja saat ini sudah mengarah kepada perilaku yang tidak seharusnya dilakukan di usia mereka. Seperti berciuman, meraba, bahkan sampai kepada hubungan badan. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut yaitu adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan, keluarga, bahkan pengaruh dari individu itu sendiri. Setiap tindakan tentu memiliki dampak, adapun dampak dari perilaku atau gaya pacaran yang berlebihan yaitu minat belajar dan prestasi menurun, mudah terjerumus melakukan perzinaan, merusak masa depan, dan lainnya.

Kata Kunci: *Gaya Pacaran, Hubungan Muda Mudi, Remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa dengan mencakup semua perkembangan baik fisik, psikis, dan psikososial. Pada masa ini, biasanya ditandai dengan telah matangnya organ-organ reproduksi (Gunarsa, 1983). Kematangan organ reproduksi tersebut menjadi salah satu alasan individu dalam membangun dan memperluas hubungan sosialnya. Dalam mengembangkan hubungan sosialnya, biasanya remaja mulai tertarik dan memperhatikan lawan jenisnya bahkan telah berpacaran.

Perilaku berpacaran telah menjadi salah satu fenomena dari kehidupan remaja, perilaku ini dimulai dari masa remaja hingga dewasa. Hubungan pacaran terjadi karena adanya rasa ketertarikan dengan lawan jenis dan memiliki keinginan untuk memiliki hubungan yang romantis (Setijaningsih, 2015). Menurut tinjauan psikologi, berpacaran merupakan perilaku yang normal terjadi pada remaja, akan tetapi pada masa sekarang banyak remaja yang perilaku berpacarannya menyimpang dari norma yang berlaku dimasyarakat, agama dan hukum. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa perilaku berpacaran remaja sekarang telah melampaui batas normal bahkan sudah pada titik yang mengkhawatirkan.

Salah satu yang mendukung gaya pacaran yang menyimpang yaitu pengaruh globalisasi. Globalisasi ialah suatu proses yang mendunia dan setiap orang didunia dapat terhubung satu sama lainnya baik dari budaya, kebiasaan, ekonomi dan lainnya. Globalisasi memiliki dampak negatif seperti gaya hidup yang kebarat-baratan, gaya hidup kebarat-baratan inilah yang mempengaruhi perilaku berpacaran yang menyimpang pada remaja saat ini. (nurhaidah, 2015). Adanya globalisasi membuat banyaknya kebudayaan luar yang masuk ke Indonesia sehingga melunturkan kebudayaan atau norma yang sudah ada di Indonesia (Sulistiowati, 2015). Selain itu globalisasi juga berpengaruh pada pola berfikir dan perilaku remaja, remaja cenderung berfikir bahwa berpacaran merupakan suatu rutinitas yang wajib dilakukan dan merupakan hal yang wajar di kalangan teman sebaya, dan pacaran ini hanya untuk kesenangan semata saja, remaja masih belum memikirkan untuk kearah yang lebih serius (lesteri, 2015). Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku berpacaran siswa atau remaja yang berlebihan serta mengupayakan penanganan dari kasus tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dan terperinci yang pengumpulan informasinya secara detail dengan menggunakan berbagai sumber bukti atau proses pengumpulan data (Wiratama, C., 2008). Penelitian ini dilakukan di kota Medan dan subjek penelitiannya adalah 2 orang Guru Bk. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisa menggunakan model analisis Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Basuki, 2019).

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan disalah satu sekolah di kota Medan dengan melibatkan 2 orang Guru Bk. Masing-masing Guru BK tersebut berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Penelitian yang dilaksanakan berupa wawancara dengan para Guru BK untuk mengetahui gaya pacaran siswa yang berlebihan serta penanganan dari Guru tersebut.

Wawancara dilakukan dengan terstruktur berdasarkan pedoman wawancara dengan beberapa indikator berikut ini, yaitu faktor yang mempengaruhi remaja berpacaran. Pacaran diartikan sebagai proses perkenalan antara dua individu yang berada pada tahap pencarian kenyamanan dan kecocokan sebelum kejenjang pernikahan atau berkeluarga. akan tetapi pada kenyataannya tidak semua individu yang berpacaran memiliki tujuan untuk melanjutkannya ke jenjang yang lebih serius, banyak sekali diantara pemuda pemudi khususnya remaja ABG (Anak Baru Gede) yang lebih terdorong oleh rasa ketertarikan semata (Kartono, 2003).

Remaja berpacaran tentunya memiliki faktor atau hal yang mempengaruhinya yakni faktor internal, faktor internal berasal dari individu tersebut seperti rasa gengsi atau takut diejek oleh teman-teman karena jomblo, keinginan untuk mencoba hal baru dan ingin diperhatikan oleh orang lain, dan agar terlihat sudah dewasa. Selain itu juga terdapat faktor pertemanan, karena teman memiliki pacar sehingga terdorong untuk memiliki pacar dan tidak mau kalau dengan teman-teman. Kemudian terdapat faktor dari keluarga seperti kurangnya

kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orangtua membuat anak mencari kasih sayang dari orang lain. Kemudian faktor sikap permisif, seperti keluarga membantu mencomblangkan dan mendukung, remaja bebas melakukan pacaran, dan orang tua mengizinkan untuk pacaran di rumah (Aviva, 2016; Mariani, 2017; Santrock, 2012).

Berikut ini ada beberapa gaya atau perilaku pacaran remaja yakni: berpacaran menjadikan remaja lebih berani melakukan segala sesuatu hingga berciuman ketika berpacaran, bahkan melakukan perilaku seksual atau berhubungan badan; selain itu berpacaran dengan lebih senang menghabiskan waktu untuk mengobrol berdua hingga perilaku berpelukan (Wiyanti, 2012; Santrock, 2003).

Setiap perilaku atau tindakan pastinya memiliki dampak, berikut ini dampak dari berpacaran yang berlebihan: minat belajar menurun, terjerumus ke perbuatan zina atau yang melanggar norma yang berlaku, merusak masa depan, merugikan diri sendiri, gaya hidup boros, menurunnya produktivitas dalam berkarya karena sibuk berdua-duaan dengan pasangan (Albukhori, 2008; Algifari, 2005)

Berdasarkan indikator diatas, diperoleh beberapa hasil atau temuan melalui wawancara yang dilakukan dengan para Guru BK yang berkaitan tentang gaya pacaran siswa yang berlebihan yang dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel Gaya Pacaran Siswa yang Berlebihan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Faktor atau alasan berpacaran	Gaya Pacaran	Dampak
JA	Perempuan	18	Faktor yang membuat JA berpacaran adalah dari keluarga karena kurangnya perhatian orangtua sehingga ia ingin	Sering berpelukan, menghabiskan waktu berdua dengan pacaran di tempat yang sepi	JA memiliki niat untuk menikah muda dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya agar ia selalu mendapatkan perhatian dari pasangannya.

			mendapatkan perhatian dari orang lain terutama lawan jenisnya,			
MR	Laki-laki	17	Faktor yang menyebabkan MR berpacaran yaitu dari lingkungan pertemanan, ia ingin dianggap keren dan ingin memperlihatkan kepada teman-temannya bahwa ia dapat memikat para cewek-cewek	Dari hasil wawancara dengan guru bk, diketahui ternyata MR perilaku berpacarannya sudah melebihi batas yang seharusnya tidak dilakukannya seperti berciuman saat di kelas dengan kondisi kelas yang sepi.	Diketahui bahwa MR ini semasa dibangku SMP sering mengikuti olimpiade, akan tetapi setelah memasuki bangku SMA MR mulai berpacaran dan prestasi atau produktivitas dalam berkaryanya menurun.	
DS	Perempuan	18	Faktor yang membuat DS berpacaran yaitu dari faktor dirinya sendiri, dan faktor sikap orangtua yang permisif atau yang membolehkan anaknya	DS memiliki pasangan satu sekolah, mereka tidak malu atau segan untuk berpacaran di lingkungan sekolah seperti berduaan di	DS tidak diperkenankan untuk ikut ujian oleh pihak sekolah karena masih sering terlihat berduaan dengan pasangannya di lingkungan	

melakukan	taman	sekolah.	hal
apapun	sekolah,	tersebut dapat	
	berpelukan	merusak masa	
	dan lainnya,	depan DS.	

Dari hasil wawancara yang digambarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa JA berpacaran karena dipengaruhi oleh faktor keluarganya yang broken home sehingga ia tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya yang menyebabkan DS ingin mendapatkan perhatian dari orang lain bahkan orang yang lebih tua umurnya dari dia. Dari penjelasan Guru bk diketahui bahwa DS ini sering pergi berdua dengan pasangannya saat malam dan berpacaran di tempat sepi. Nah dari perilaku pacaran tersebut DS memiliki niat untuk menikah muda dan tidak melanjutkan sekolahnya karena ia ingin setiap hari selalu mendapatkan perhatian dari pasangannya tersebut tanpa ada halangan apapun.

Selanjutnya pada MR diketahui bahwa ia berpacaran karena ingin dianggap keren dan ingin pamer kepada teman-temannya. Diketahui bahwa laki-laki memiliki tingkat seksual yang lebih tinggi dari pada wanita, maka dari itu MR memiliki gaya pacaran yang berlebihan dan melebihi batasannya seperti berciuman di kelas saat sedang sepi. Dampak dari MR berpacaran yakni menurunnya prestasi belajar karena sibuk berdua dengan pacarnya.

Kemudian ada DS, DS berpacaran karena adanya faktor dari dirinya sendiri dan kebebasan yang diberi oleh orang tuanya. Diketahui bahwa DS dan pasangannya tidak malu dan tidak segan untuk menunjukkan perilaku pacaran mereka ditempat umum seperti lingkungan sekolah. dari penjelasan Guru BK diketahui bahwa DS sudah sering diberi nasehat bahkan disuruh untuk memutuskan pacarnya, namun ternyata DS semakin tidak malu untuk berpacaran di depan para guru-guru. Hal tersebut membuat pihak sekolah tidak mengizinkan DS untuk ikut ujian sekolah dan terancam tidak diluluskan dari sekolah.

Dari hasil wawancara yang telah dideskripsikan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa remaja atau siswa di sekolah tersebut yang gaya pacarannya berlebihan. Maksud dari kata berlebihan yaitu berpacaran yang melanggar norma yang ada seperti saling merangkul, berpegangan tangan, bersentuhan, berciuman

dan lainnya. Hal ini dilakukan tanpa ada rasa canggung atau pun malu-malu di tempat umum maupun lingkungan sekolah. Gaya pacaran seperti ini dianggap menyimpang karena sudah mengarah ke hal yang negatif. Bahkan para siswa melakukan gaya pacaran yang berlebihan atas dasar kesengajaan dan sebagai suatu hal yang menyenangkan tanpa adanya rasa takut. Karena mereka beranggapan pacaran merupakan suatu hal yang wajib dan wajar dilakukan agar tidak mendapat hinaan dari teman sebaya seperti dikatakan jomblo ngenes ataupun tidak laku (Priyanto, 2017). Hasil dari penelitian lain juga mengungkapkan bahwa perilaku pacaran pada siswa atau remaja saat ini termasuk dalam kategori gaya pacaran yang beresiko dan mengkhawatirkan (Sirojammuniro, 2020). Peneliti lain juga berpendapat bahwa remaja sekarang sungguh memprihatinkan, Ada yang masih Sekolah Dasar (SD) atau SMP sudah berpacaran, bahkan memiliki niat untuk menikah dini (Mudjijanti, 2010).

Perilaku pacaran yang dilakukan remaja saat ini telah jauh menyimpang dari perilaku moral. Dengan perbuatan tersebut remaja saat ini menjadi generasi pemalas, pembohong yang selanjutnya dapat melumpuhkan solidaritas mereka terhadap agama, melunturkan kebudayaan serta menghancurkan moral yang ada. Maka dari itu diperlukannya penanganan terhadap permasalahan tersebut (Elhakim, 2014). Upaya yang dapat dilakukan Guru BK untuk mengatasi perilaku berpacaran yang ada disekolah antarlain sebagai berikut:

1. Biasanya guru bk mengawalinya dengan memberi peringatan dan nasehat secara baik-baik kepada siswa untuk tidak berpacaran disekolah, dan memberinya pemahaman mengenai bahayanya perilaku berpacaran yang menyimpang. Setelah itu dilihat apakah siswa tersebut telah melakukan perubahan.
2. Jika tidak ada perubahan, maka Guru BK memanggil siswa tersebut dan melakukan konseling individu. Guna konseling ini untuk mengetahui sebab dan akibat siswa tersebut berpacaran, sehingga dapat ditentukan solusi yang lebih efektif untuk permasalahannya tersebut.
3. Kemudian apabila konseling inividu tersebut tidak berhasil maka Guru BK berhak memberi hukuman yang mendidik dan membimbingnya agar tidak terus-menerus berpacaran (Alfiana, 2017).

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan subjek 2 orang Guru BK di salah satu sekolah di kota medan diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa siswa yang gaya pacarannya berlebihan dan sangat mengkhawatirkan karena sangat beresiko. Adapun gaya pacaran berlebihan itu seperti berciuman, berpelukan, merangkul, dan lainnya. Mereka tidak malu atau segan melakukan perilaku tersebut di depan umum. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi gaya berpacaran sangat berlebihan tersebut: Pertama, faktor eksternal yang berasal dari luar meliputi kurangnya perhatian dari orang tua sehingga remaja tersebut bebas melakukan apapun seperti dalam berpacaran yang melewati batas; Kedua, faktor internal yang berasal dari remaja itu sendiri seperti agar dianggap keren, dan hanya ingin pamer kepada teman-temannya bahwa ia memiliki pacar.

Adapun usaha dari Guru BK dalam mengatasi perilaku berpacaran yang menyimpang yaitu dengan melakukan konseling individu karena berkaitan dengan pribadi individu tersebut, selain itu dapat bekerja sama dengan wali kelas, dan orangtua untuk membimbing dan mengawasi perilaku siswa tersebut. Namun jika usaha yang dilakukan guru BK tidak berhasil maka cara selanjutnya adalah pihak sekolah mengembalikan siswa tersebut kepada orangtuanya agar dibimbing dirumah. Dalam upaya mengatasi perilaku berpacaran yang menyimpang terdapat beberapa kendala, salah satunya ialah kurangnya kerjasama orangtua dengan guru atau pihak sekolah, karena orangtua beranggapan bahwa anak mereka disekolahkan disekolah itu maka tanggungjawab sepenuhnya berada pada pihak sekolah, padahal kenyataannya pihak sekolah bertanggungjawab kepada siswa hanya pada saat disekolah, dan jika diluar sekolah itu sudah tanggungjawab orangtua. Akan tetapi permasalahan yang ada, banyak orangtua yang menyudutkan atau menyalahkan pihak sekolah dan membela perilaku buruk anaknya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, J. (2008). *“Sekuntum Mawar untuk Remaja”*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi
- Alfiana, Z. (2017). *“Peran Guru BK Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik”*. Surakarta: UMS
- Al-Ghifari, A. (2005). *“Pacaran yang Islami Adakah?”*. Bandung: Mujahid

- Aviva, V. (2016). "Latar Belakang Perilaku Pacaran pada Remaja". *Jurnal Psikologi*. 2(1)
- Basuki. (2019). "Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman and Spradley in Basuki'S Dissertation." (1):160.
- Elhaki, L. (2014). "*Fenomena pacaran dunia remaja*". Riau: Zanafa Publishing
- Gunarsa, S. D. (1983). "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*". Jakarta: Penerbit LibriKartono. (2003). "*Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Lesteri, T. S. (2015). "Perubahan Perilaku Pacaran Remaja SMPN 2 Sendawar di Kutai Barat". *Jurnal Sosiologi*. 3(4).
- Mariani, R. (2017). "*Psikologi Perkembangan*". Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mudjijanti, F. (2010). "Masa Pacaran Dini dan Dampaknya". *Jurnal Widya Warta*. 1(1)
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). "Dampak pengaruh Globalisasi bagi kehidupan bangsa indonesia". *Jurnal Pesona Dasar*. 3(3)
- Priyanto, M. A. (2017). "Manajemen Konflik dalam Berpacaran". *Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1)
- Santrock, J. W. (2003). "*Perkembangan Remaja Jilid 1*". Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). "*Perkembangan Remaja, Edisi sebelas, Jilid dua*". Jakarta: Erlangga.
- Setijaningsih, T. (2015). "Gaya Berpacaran Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Blitar". *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2(2).
- Sirojammuniro, A. (2020). "Analisi Pola Perilaku Pacaran pada Remaja". *Academic Journal of Psychology and Counseling*. 1(2).
- Sulistiowati. (2015). "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wiratama, C. (2008). "*Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication (diterjemahkan dari Qualitative Research Methods in Public and Marketing Communications Karya Christine Daymon & Immy Holloway)*". Bentang Pustaka; Yogyakarta.
- Wiyanti, R. H. (2012). "Persepsi Siswa tentang Perilaku Sosial dalam Pacaran". *Jurnal Sosial*, 4(3)